



## **Efektivitas Model Pembelajaran PBL terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas I SD**

**Yerlina Oktavianita Ardi<sup>1\*</sup>, Agnita Siska Pramasdyahsari<sup>2</sup>, Farida Nursyahidah<sup>3</sup>, Lilik Poncowati<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>PPG Prajabatan Gelombang 2

<sup>2,3</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>4</sup>SD Negeri Wonotingal

\*Corresponding Author: E-mail [yerlinaoktavianitaardi@gmail.com](mailto:yerlinaoktavianitaardi@gmail.com)

*Received: 15 June 2023 Revised: 12 July 2023. Accepted: 1 September 2023*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas PBL terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Bab 5, Teman Baru pada peserta didik Kelas I SD Negeri Wonotingal di Semester II Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas memberikan perlakuan terhadap objek penelitian dengan PBL. Objek penelitian ini sebanyak 27 anak, terdiri dari 13 putra dan 14 putri. Objek penelitian dibagi menjadi 9 kelompok kecil, terdiri dari 3 anggota dan komposisi anggota yang berbeda-beda dalam setiap pertemuan pembelajaran. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah soal ulangan harian, terdiri dari 5 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal isian. Analisis data penelitian ini adalah uji prasyarat, uji beda dan N Gain. Uji prasyarat dengan Uji *Shapiro Wilk* untuk menguji normalitas distribusi data. Uji beda dengan *Paired Sample t Test* untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan. N Gain untuk menguji efektivitas penggunaan perlakuan. Hasil penelitian ini adalah PBL cukup efektif terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia. Data *Pretest* dan *Posttest* termasuk normal dengan signifikansi pada *Pretest* (0,107) dan *Posttest* (0,1) yang lebih besar daripada 0,05. Prestasi belajar pada *Pretest* sebesar 54,44 dan *Posttest* sebesar 77,41. Dengan demikian, ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan sesuai dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05 dan korelasi sebesar 0,953. Sedangkan rata-rata dari skor N Gain sebesar 0,5667, sehingga termasuk kategori sedang dan persentase dari N Gain sebesar 56,666%, sehingga termasuk cukup efektif.

**Kata Kunci:** efektivitas, PBL, prestasi belajar, bahasa Indonesia.

### ***The Effectiveness of Problem Based Learning to Indonesian Language Learning Achievement on the Elementary School***

#### **Abstract**

*The purpose of this research was to find out the effectiveness of PBL to the first-grade students' of Wonotingal 1 Elementary School learning achievement, Indonesian Language, Chapter V, the new friends, on the second semester of 2022/2023 academic year. This research was an experiment with the One Group Pretest Posttest Design. The researcher collaborated with the class teacher and gave the treatment to the objects of this research with PBL. The objects of this research were 27 children; consisting of 13 boys and 14 girls. The objects of this research were divided into 9 small groups; consisting of 3 members and different composition in each learning. The tool of collecting data of this research was the daily test, consisting of 5 multiple choices questions and 5 short entry questions. The data analysis of this research is the precondition test, the difference test and N Gain. The precondition test used the Shapiro Wilk test to test the normality of the data distribution. The difference test used*

*the Paired Sample t Test to test whether any difference between the two Paired Samples. N Gain to test the effectiveness of the treatment. The result of this research was PBL effective enough to the Indonesian Language learning achievement. The Pretest and Posttest data were normal with Pretest significance (0,107) and Posttest significance that bigger than 0,05. The learning achievement for the Pretest was 54,44, and the Posttest was 77,41. There was a significant difference, according the significance that smaller than 0,05 and the correlation as 0,953. Meanwhile, the mean of N Gain score is 0,5667, including as middle category and the N Gain percentage is 56,666%, including as effective enough.*

**Keywords:** *Effectiveness, PBL, learning achievement, Indonesian language.*

How to cite: Ardi, Y.O., Pramasdyahsari, A.S., Nursyahidah, F., & Poncowati, L. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran PBL terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas I SD. *Journal of Nusantara Education, 3(1)*, 1-10.

## **Pendahuluan**

Tahun Pelajaran 2023/2024 sebagai era baru Pembelajaran Tatap Muka (PTM) penuh ditandai kurikulum baru, yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Pada tahun tersebut, implemenasinya diawali di Kelas I dan IV untuk pendidikan dasar setingkat SD/MI. Secara ringkas, IKM lebih padat daripada Kurikulum 2013 (Kurtilas). Sama halnya dengan pembaruan di bidang apapun, IKM juga menuntut guru beradaptasi secara cepat dan tepat. Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) maupun seminar diharapkan menjadi meningkatkan kompetensi guru sebagai tenaga pendidik profesional. Guru kelas maupun guru mata pelajaran berpartisipasi dalam berbagai program tersebut, namun hasil yang dicapai tidak benar-benar sesuai. Ada kebingungan dan kesalahpahaman dalam mendesain pembelajaran, sehingga pembelajaran belum ada inovasi yang progresif dan signifikan. Pembelajaran sekedar mengacu pada buku teks.

Peserta didik kelas I belum mencapai kematangan yang memadai. Mereka masih kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung, yang lebih dikenal dengan Calistung. Lebih-lebih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga menyimak dan berbicara sebagai keterampilan berbahasa. Menurut Annisa (2020), keterampilan berbahasa tidak dikuasai anak dengan sendirinya, tetapi melalui pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan. Secara khusus, ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam membaca dan menulis. Menurut Noorputeri (2018), anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki. Perbedaan tersebut terlihat mulai Kelas IV SD dan perbedaannya semakin jelas saat di SMA. Penyebabnya karena kemampuan bahasa seringkali dianggap sebagai sesuatu yang

feminim dan lebih banyak anak laki-laki yang mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu, anak laki-laki mengalami masalah perilaku, khususnya perhatian dan agresivitas.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Bab 5, Teman Baru, peserta didik Kelas I SD Negeri Wonotingal kesulitan untuk membaca dan menulis. Lebih tepatnya, peserta didik tidak benar-benar menguasai materi dalam membaca dan mengeja suku kata sesuai dengan materi, yaitu ma, mi, mu, me dan mo. Begitu juga dengan bentuk huruf besar dan huruf kecil, peserta didik terbiasa menulis huruf kecil pada setiap awal kalimat, termasuk lupa memberikan tanda titik pada akhir kalimat. Bentuk huruf besar dan kecil ini menyulitkan peserta didik. Ada beberapa huruf dengan bentuk yang berbeda, namun ada juga yang bentuknya hampir sama. Pemberian tanda titik ini terkesan sepele, sehingga sering kali diabaikan.

Peserta didik di kelas I belum benar-benar menguasai calistung yang berkaitan erat dengan kemampuan kognitif. Selain berada dalam tahap awal perkembangan, peserta didik juga gemar bermain, sehingga aktivitas belajar yang ideal tidak sekedar duduk dan mendengarkan saja secara klasikal. Dalam kelas yang besar, peserta didik juga sering berbincang dan bercanda dengan teman sebayanya. Hal tersebut juga terjadi di Kelas I SD Negeri Wonotingal dengan peserta didik mencapai 27 anak. Prestasi belajar dengan nilai rata-rata sebesar 54,44 yang mana tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Begitu juga dengan ketuntasan kelas hanya sebesar 25,925%.

Tinggi-rendahnya prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Dalyono (2007), prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat dalam diri peserta didik, di antaranya kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar maupun faktor eksternal yang tidak

terdapat dalam diri peserta didik, di antaranya keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar serta faktor instrumental, di antaranya sarana fisik kelas, sarana alat dan media, guru, kurikulum, dan strategi pembelajaran. Hampir sama, menurut Soemanto (2003), faktor-faktor tersebut, yaitu stimuli belajar yang meliputi materi, penegasan dan suasana eksternal, metode belajar dan individu peserta didik itu sendiri. Beberapa faktor berpengaruh sangat dominan secara parsial bila dibandingkan dengan faktor lainnya. Namun, ada juga beberapa faktor yang secara simultan berpengaruh signifikan.

Hakikat dari IKM adalah merdeka dalam belajar maupun mengajar. Oleh karena itu, guru hendaknya berani dan percaya diri mendesain pembelajaran yang tepat dengan kondisi sekolah, kesiapan peserta didik dan kompetensinya sebagai tenaga pendidik profesional. Pembelajaran inovatif boleh dilakukan, sehingga tidak hanya tekstual seperti pada buku dan berlangsung klasikal secara dominan. Dari sekian banyak metode belajar, salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang dalam bahasa Indonesia diartikan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). PBM mempunyai karakteristik tertentu yang relevan dengan peserta didik, materi dan tujuan belajar.

Menurut Oktifa (2022), PBL merupakan pembelajaran dengan studi kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Dalam PBL, peserta didik mencari solusi terhadap kasus tersebut dalam waktu yang singkat atau tidak terlalu lama. Sedangkan Shoimin (2014), studi kasus tersebut dalam situasi nyata, sehingga peserta didik berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah.

PBL merupakan pembelajaran aktif dan *students-centered*. Oleh karena itu, Shoimin (2014) menekankan PBL dalam kelompok kecil. Namun menurut Oktifa (2022), PBL tidak menuntut solusi harus berbentuk produk. Yang terpenting dalam PBL menurut Yunizha (2023) adalah pembelajaran aktif, bertahap dan semakin sulit sebagai tantangan. Peserta didik mendapatkan ilmu baru dari analisis berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimiliki serta menghubungkannya dengan permasalahan belajar yang diberikan guru.

Mempraktikkan PBL dalam pembelajaran tidak sekedar memunculkan masalah dan menuntun penyelesaian masalah. Guru hendaknya memperhatikan langkah-langkah tertentu. Menurut Rusmono (2012), langkah-langkah tersebut adalah orientasi pada masalah,

mengorganisasikan peserta didik, membimbing pengalaman individu maupun kelompok, menyajikan dan mengembangkan hasil karya dan menganalisis atau mengevaluasi proses pemecahan masalah. PBL yang tidak cermat dan matang akan menjadi masalah baru bagi peserta didik maupun pembelajaran itu sendiri. Pada akhirnya, guru pun turut bertanggung jawab terhadap masalah yang terjadi maupun masalah baru tersebut.

Dengan memperhatikan sejumlah langkah tertentu, kelebihan PBL akan muncul. Menurut Shoimin (2014), kelebihan PBL adalah peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar dengan memecahkan masalah. Selain itu, menurut Yunizha (2023), kelebihan PBL adalah meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk berkomunikasi (kerja tim). PBL memang mempunyai sejumlah kelebihan tertentu bila dibandingkan dengan metode belajar lainnya, baik dari persyaratan, proses maupun hasil. PBL pun juga fleksibel bila dikombinasikan dengan metode belajar lainnya. Kelebihan-kelebihan PBL terbukti dari beberapa hasil penelitian berbagai disiplin ilmu dan jenjang pendidikan.

Rizkiwati (2015) menyatakan PBL yang dipadu dengan TPS berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong. Pada *Posttest*, ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar antara Kelompok Kontrol (KK) dengan Kelompok Eksperimen (KE). Begitu juga dengan Lusiyana (2019), PBL sangat efektif dalam pembelajaran Kimia Materi Tata Nama Senyawa di Kelas X MIA MAN Kota Banjarbaru. Ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *Pretest* sebesar 52,8 dengan nilai rata-rata *Posttest* sebesar 63,12.

Suhaeni (2020) menyatakan ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dengan HOTS dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Jatiwangi Majalengka dengan PBL dan konvensional. Hal tersebut sesuai dengan  $t_{hitung}$  sebesar 8,912 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya kemampuan berpikir kritis dengan HOTS benar-benar berbeda antara Kelompok Eksperimen (KE) sebesar 68,25 dengan Kelompok Kontrol (KK) sebesar 49,47. Begitu juga dengan Prayoga (2021), ada perbedaan kemampuan berpikir kritis matematika dengan PBL dan PS. *Posttest* dengan PBL sebesar 87,35, sedangkan *Posttest* dengan PS sebesar 79,2.

Seperti halnya metode belajar lainnya, PBL juga mempunyai kekurangan. Menurut Suyanti (2010), kekurangan tersebut adalah membutuhkan minat dan kepercayaan diri peserta didik yang tinggi dalam menyelesaikan masalah, waktu yang cukup untuk persiapan dan pemahaman terhadap metode belajar itu sendiri. Sedangkan Shoimin (2014), kekurangan PBL adalah hanya cocok pada materi tertentu dan sulit dipraktikkan pada kelas dengan tingkat keragaman yang tinggi. Begitu juga menurut Yunizha (2023), PBL lebih fokus pada penyelesaian masalah daripada materi. Kekurangan dalam PBL ini merupakan resiko yang akan terjadi. Oleh karena itu, praktisi pendidikan, baik guru, dosen maupun peneliti, mencermati hal-hal tersebut dan bersiap mengantisipasi sejak dini.

Dalam penelitian ini, penulis berkolaborasi dengan Guru Kelas I SD Negeri Wonotingal memberikan perlakuan dengan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu Bab 5, Teman Baru. Perlakuan diberikan dalam materi lanjutan, yaitu menulis kata dengan suku kata yang diawali dengan huruf m (ma, mi, mu, me dan mo) dan berbicara dengan kata sopan menggunakan kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih dan permisi). Dalam pembelajaran tersebut, peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil. Sesuai dengan jumlah peserta didik, maka ada 9 kelompok yang terdiri dari 3 anggota. Pembelajaran dengan studi kasus yang nyata dan berlangsung dalam kelompok kecil diharapkan efektif terhadap prestasi belajar.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*. Menurut Hardani (2020), penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling valid karena kontrol yang ketat terhadap variabel-variabel pengganggu. Selain itu, penelitian eksperimen juga menginvestigasi hubungan variabel satu dengan yang lain. Menurut Sugiyono (2015), terdapat *Pretest* sebelum diberi perlakuan dan *Posttest* setelah diberi perlakuan dalam *One Group Pretest Posttest Design*. Dengan demikian, hasil perlakuan diketahui lebih akurat. Perlakuan dalam penelitian ini adalah PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. perlakuan tersebut membagi peserta didik menjadi kelompok kecil, terdiri dari 3 anggota.

Komposisi anggota fleksibel dan berganti dalam setiap pembelajaran.

Tempat penelitian ini di Kelas I, SD Negeri Wonotingal, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Tempat penelitian beralamat di Jl. Kawi I, No. 71, Wonotingal, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Tempat penelitian berdekatan dengan beberapa sekolah lainnya, SD Negeri Wonodri ( $\pm 0,36$  km), SD Kristen Imanuel ( $\pm 0,33$  km) dan SD Muhammadiyah 16 ( $\pm 0,71$  km). Sedangkan waktu penelitian ini pada Semester II Tahun Pelajaran 2022/20023. Perlakuan dalam pembelajaran disesuaikan dengan jadwal dan materi pelajaran, dimana penulis berkolaborasi dengan Guru Kelas I, yaitu Ibu Lilik Poncowati, S.Pd.

Objek penelitian ini adalah peserta didik Kelas I SD Negeri Wonotingal. Objek penelitian sebanyak 27 anak, terdiri dari 13 putra dan 14 putri. Komposisi objek penelitian termasuk seimbang menurut jenis kelamin. Selain itu, objek penelitian termasuk dalam jumlah yang sedikit. Sesuai dengan desain penelitian, maka seluruh objek penelitian mendapat perlakuan berdasarkan sampling jenuh dalam populasi yang sedikit.

Menurut Riadi (2020), sampling jenuh dilakukan jika jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Populasi termasuk sedikit dengan jumlah kurang daripada 30 orang. Hal tersebut sesuai dengan populasi objek penelitian yang hanya sebanyak 27 anak, lebih sedikit daripada 30. Menurut Thabroni (2022), sampling jenuh ini disebut juga dengan sensus.

Variabel penelitian ini adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Menurut Rahmadi (2011), variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi dengan lambang X dan variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi dengan lambang Y. Dalam penelitian ini, variabel bebas (independen) adalah metode PBL dan variabel terikat (dependen) adalah prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Alat pengumpulan data penelitian ini adalah tes. Menurut Riduwan (2020), tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes tersebut secara tertulis dengan menjawab serangkaian pertanyaan dalam ulangan harian. Jumlah soal sebanyak 10 butir. Bentuk soal adalah pilihan ganda dan isian dengan

komposisi masing-masing berjumlah 5 butir soal yang sesuai dengan indikator materi. Pilihan ganda menyediakan 3 pilihan jawaban. Sedangkan isian membutuhkan jawaban singkat. Objek penelitian mengerjakan soal ulangan harian dan hasilnya merupakan prestasi belajar.

Analisis data penelitian ini adalah statistik inferensial yang terdiri dari uji prasyarat, uji beda dan N Gain. Uji prasyarat menggunakan Uji Normalitas. Menurut Hidayat (2013), Uji Normalitas berguna untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, Uji Normalitas dengan Uji *Shapiro Wilk* karena sesuai dengan sampel berjumlah sedikit (kurang daripada 30). Kriteria data yang terdistribusi normal adalah signifikansi lebih besar daripada 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Sedangkan data yang tidak terdistribusi normal adalah signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ).

Uji beda menggunakan uji t. Dalam penelitian ini, uji t (uji beda) dengan *Paired Sample t Test*. Menurut Nursyafitri (2021), *Paired Sample t Test* merupakan uji beda pada data yang berpasangan yang berasal dari sumber yang sama. Tujuannya adalah melihat ada-tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan. Kriteria ada perbedaan data yang signifikan adalah signifikansi lebih besar daripada 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) atau  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ . Sedangkan tidak ada perbedaan data yang signifikan adalah signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ) atau  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ .

N Gain, lebih lengkapnya *Normalized Gain* atau *N-Gain Score* merupakan uji untuk mengetahui efektivitas penggunaan perlakuan tertentu dalam penelitian *One Group Pretest Posttest Design* maupun penelitian menggunakan kelompok kontrol. Dengan demikian, N Gain sesuai dengan penelitian ini. Menurut Raharjo (2019), kategori dalam N-Gain *Score* dalam skor maupun persen, namun kategori skor dan tafsiran persentase berbeda.

Tabel 1. Kategori dalam N-Gain Score dalam skor

N-Gain Score	Kategori
Gain > 0,7	Tinggi
$0,3 \leq \text{Gain} \leq 0,7$	Sedang
Gain < 0,3	Rendah

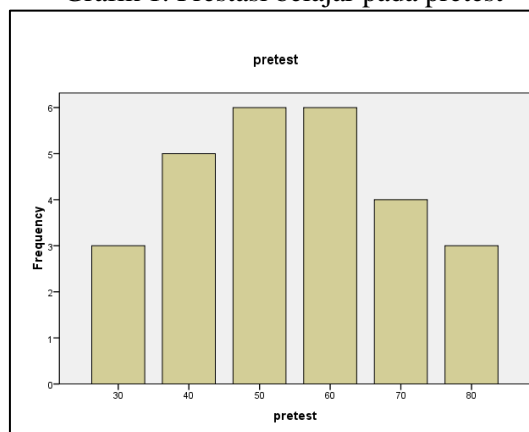
Tabel 2. Tafsiran dalam persentase N-Gain

Persentase N-Gain	Tafsiran
Gain% < 40%	Tidak efektif
40% - 55%	Kurang efektif
56% - 75%	Cukup efektif
Gain% > 76%	Efektif

### Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, analisis data meliputi prestasi belajar sesuai dengan uji statistik yang relevan. Analisis data ditampilkan dalam grafik, sehingga menarik dan jelas. Secara sederhana, prestasi belajar dianalisis menurut nilai rata-rata dan distribusi frekuensi nilai terendah dan nilai tertinggi. Analisis data juga ditampilkan dalam tabel dengan maksud tertentu. Analisis data juga dijelaskan dalam deskripsi.

Grafik 1. Prestasi belajar pada pretest

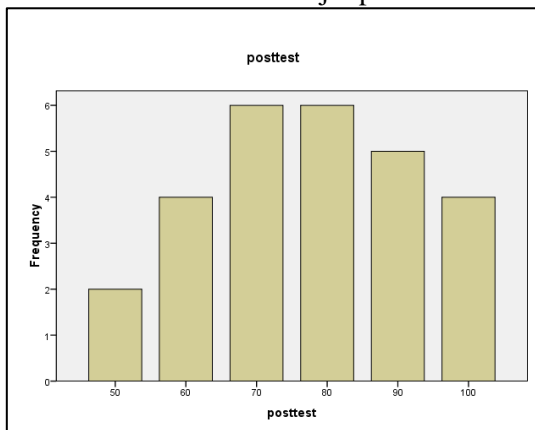


Analisis data terhadap nilai ulangan harian sebelum perlakuan (*Pretest*) adalah nilai rata-rata sebesar 54,44 dengan nilai terendah sebesar 30 (3 peserta didik) dan nilai tertinggi sebesar 80 (3 peserta didik). Nilai rata-rata tidak memenuhi KKM sebesar 70 ( $54,44 < 70$ ). Distribusi frekuensi nilai terendah sama banyaknya dengan nilai tertinggi. Distribusi frekuensi nilai terendah dan nilai tertinggi termasuk yang paling sedikit. Prestasi belajar yang dicapai termasuk rendah.

Perlakuan dalam penelitian ini dengan PBL. Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil, sehingga terbentuk 9 kelompok dengan 3 anggota. Masalah disesuaikan dengan materi dan tujuan belajar. Penyelesaian masalah dalam lembar kerja. Perlakuan diberikan sesuai dengan seluruh materi lanjutan pada setiap pembelajaran. Setelah pembelajaran pada materi terakhir selesai, peserta didik mengerjakan

evaluasi. Analisis data terhadap nilai ulangan harian setelah perlakuan (*Posttest*) sebagai berikut:

Grafik 2. Prestasi belajar pada *Posttest*.



Nilai rata-rata sebesar 77,41 dengan nilai terendah sebesar 50 (2 peserta didik) dan nilai tertinggi sebesar 100 (4 peserta didik). Nilai rata-rata memenuhi KKM sebesar 70 ( $77,41 > 70$ ). Distribusi frekuensi nilai terendah termasuk yang paling sedikit. Distribusi frekuensi nilai tertinggi tidak terlalu banyak, namun ada 4 (14,8%). Prestasi belajar yang dicapai termasuk tinggi.

Tabel 3. Hasil uji normalitas dengan uji *Shapiro Wilk*.

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.133	27	.200	.938	27	.107
posttest	.133	27	.200	.937	27	.100

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas dengan uji *Shapiro Wilk* terhadap data *Pretest* dan *Posttest*. Sesuai dengan signifikansi pada *Pretest* (0,107) yang lebih besar daripada 0,05, maka data prestasi belajar pada *Pretest* termasuk normal. Begitu juga dengan signifikansi pada *Posttest* (0,1) yang lebih besar daripada 0,05, maka data prestasi belajar pada *Posttest* termasuk normal. Data *Pretest* dan *Posttest* termasuk normal, sehingga memenuhi uji normalitas sebagai uji prasyarat.

Tabel 4. Hasil uji beda dengan *Paired Sample t Test*.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	54.44	27	15.275	2.940
	posttest	77.41	27	15.088	2.904

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	27	.953	.000

Paired Samples Test									
		Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean				95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-22.963	4.653	.896	-24.804	-21.122	-25.642	26	.000

Data *Pretest* dan *Posttest* yang termasuk normal, sehingga memenuhi syarat untuk uji hipotesis dengan uji beda. Uji beda terhadap prestasi belajar pada *Pretest* dan *Posttest* dengan *Paired Sample t Test*. Uji beda dengan hasil dalam 3 tabel. Tabel yang pertama menyatakan nilai rata-rata pada *Pretest* sebesar 54,44 dan pada *Posttest* sebesar 77,41. Artinya ada perbedaan nilai rata-rata pada *Pretest* (tidak memenuhi KKM) dan pada *Posttest* (memenuhi KKM). Tabel yang kedua menyatakan korelasi sebesar 0,953 dan signifikansi sebesar 0,000. Korelasi sebesar 0,953 berarti ada hubungan yang sangat kuat antara nilai rata-rata *Pretest* dengan *Posttest*. Signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05 berarti signifikan. Dengan demikian, ada hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara nilai rata-rata *Pretest* dengan *Posttest*. Tabel yang ketiga menyatakan  $t_{hitung}$  sebesar -25,642 dan signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,705.  $t_{hitung}$  sebesar [-25,642] lebih besar daripada  $t_{tabel}$  sebesar 1,705 berarti ada perbedaan antara nilai rata-rata *Pretest* dengan *Posttest*. Signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05 berarti signifikan. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *Pretest* dengan *Posttest*.

Efektivitas PBL terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia diketahui melalui N Gain. Sesuai dengan skor dan persentase dari N Gain, maka diketahui efektivitas perlakuan terhadap obyek penelitian. Distribusi frekuensi skor N Gain adalah rendah sebanyak 2 peserta didik (7,407%), sedang sebanyak 19 peserta didik (70,37%) dan tinggi sebanyak 6 peserta didik (22,222%). Sedangkan distribusi frekuensi persentase dari N Gain adalah tidak efektif sebanyak 5 peserta didik (18,518%), kurang efektif sebanyak 11 peserta didik (40,74%), cukup efektif sebanyak 7 peserta didik (25,925%) dan efektif sebanyak 4 peserta didik (14,814%). Secara keseluruhan, rata-rata dari skor N Gain sebesar 0,5667, sehingga termasuk kategori sedang dan persentase dari N Gain sebesar 56,666%, sehingga termasuk cukup efektif.



Tabel 5. Hasil N Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N_Gain	27	.29	1.00	.5667	.22605
N_Gain_persen	27	28.57	100.00	56.6667	22.60536
Valid N (listwise)	27				

Selisih antara prestasi belajar Bahasa Indonesia pada *Pretest* dan *Posttest* termasuk kategori sedang. Selisih nilai rata-rata pada *Pretest* dan *Posttest* termasuk kategori sedang. Artinya selisih nilai rata-rata pada *Pretest* sebesar 54,44 dan *Posttest* sebesar 77,41 termasuk kategori sedang. Sedangkan efektivitas PBL terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia termasuk cukup efektif. Artinya selisih ketuntasan kelas pada *Pretest* sebesar 25,925% dan *Posttest* sebesar 77,777% termasuk cukup efektif.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Bab 5, Teman Baru adalah pembelajaran klasikal dan mengacu pada buku teks. Selain itu, peserta didik sering berbincang dan bercanda. Kemampuan membaca dan menulis juga masih lemah. Oleh karena itu diberikan perlakuan dengan PBL. PBL merupakan perlakuan yang paling sesuai dengan masalah dalam pembelajaran, materi dan tujuan belajar.

PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Bab 5, Teman Baru dalam kelompok kecil. Peserta didik dibagi menjadi 9 kelompok, masing-masing terdiri dari 3 anggota. Pembentukan kelompok mempertimbangkan tempat duduk yang berdekatan. Selain itu, komposisi kelompok juga fleksibel, sehingga peserta didik belajar bersama dengan anggota kelompok yang berbeda-beda. Pada pertemuan awal, pembentukan kelompok dengan teman satu bangku dan yang berdekatan. Pada pertemuan berikutnya, teman satu bangku dengan salah satu teman yang duduk di belakangnya. Kursi digeser, sehingga saling berdekatan. Begitu seterusnya, sehingga komposisi kelompok selalu berbeda.

PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Bab 5, Teman Baru dengan masalah yang disesuaikan dengan materi dan tujuan belajar. Pemecahan masalah disusun dalam lembar kerja. Pada pembelajaran awal, kelompok peserta didik menulis kata dengan awalan suku kata ma, mi, mu, me dan mo dan membaca kata tersebut. Pembelajaran dikembangkan dengan menulis 2 kata. Pada pembelajaran berikutnya, kelompok peserta

didik menulis kata sesuai gambar yang ditampilkan dan membaca kata tersebut. Selain itu, peserta didik berkomentar tentang gambar tersebut dalam pembahasan lembar kerja, sehingga melatih kemampuan berbicara.

PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Bab 5, Teman Baru juga dikembangkan dengan cerita, dimana Guru Kelas I bercerita tentang cerita pendek sederhana dengan lembar kerja menunjukkan kata ajaib yang tepat. Kata ajaib tersebut terdiri dari tolong, maaf, terima kasih dan permisi. Kata ajaib dicetak dengan warna dan tampilan yang menarik, kemudian ditempel pada kertas karton ukuran sedang. Masing-masing kelompok memilih kata ajaib yang tepat sebagai jawaban, kemudian perwakilan kelompok menunjukkan kata ajaib tersebut. Perwakilan kelompok bergantian dari masing-masing anggota.

Hasil perlakuan dalam pembelajaran terbukti ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan. Nilai rata-rata pada *Pretest* sebesar 54,44. Prestasi belajar termasuk rendah. Nilai rata-rata pada *Posttest* sebesar 77,41. Prestasi belajar termasuk tinggi. Perbedaan prestasi belajar benar-benar signifikan.

Perbedaan prestasi belajar pada *Pretest* dan *Posttest* yang signifikan tersebut sesuai dengan kelebihan dari PBL. Menurut Shoimin (2014), kelompok peserta didik memecahkan masalah dalam situasi nyata, dimana masalah tersebut relevan dengan materi dan tujuan belajar. Bahkan menurut Suyanti (2010), kelompok peserta didik membangun kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan intelektual. Efektivitas PBL tersebut sesuai dengan pembelajaran dalam kelompok yang fleksibel maupun aktivitas belajar yang melibatkan anggota. Komposisi kelompok selalu berubah dan tidak pernah sama. Masing-masing anggota terlibat dan mendapat kesempatan yang sama.

Rata-rata dari skor N Gain sebesar 0,5667, sehingga termasuk kategori sedang. Selisih nilai rata-rata pada *Pretest* sebesar 54,44 dan *Posttest* sebesar 77,41 termasuk kategori sedang. Sedangkan persentase dari N Gain sebesar 56,666%, sehingga termasuk cukup efektif. Selisih ketuntasan kelas pada *Pretest* sebesar 25,925% dan *Posttest* sebesar 77,777% termasuk cukup efektif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PBL cukup efektif terhadap peningkatan prestasi belajar, sehingga ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan pada *Pretest* dengan *Posttest*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Rizkiwati (2015) menyatakan ada perbedaan berpikir kritis dan hasil belajar yang signifikan dari PBL yang dipadu dengan TPS. Penelitian tersebut menggunakan 2 kelompok, yaitu Kelompok Kontrol (KK) dengan Kelompok Eksperimen (KE). Jenis penelitian tersebut adalah *Pretest Posttest Control Group Design*. Pada *Pretest*, berpikir kritis kedua kelompok yang termasuk sedang dan hasil belajar termasuk sangat kurang. Pada *Posttest*, berpikir kritis dan hasil belajar kedua kelompok berbeda secara signifikan. Artinya PBL yang dipadu dengan TPS berpengaruh terhadap berpikir kritis dan hasil belajar.

Penelitian ini hanya 1 kelompok, sehingga membandingkan prestasi belajar pada *Pretest* dan *Posttest* saja. Prestasi belajar pada *Pretest* dengan nilai rata-rata sebesar 54,44. Sedangkan prestasi belajar pada *Posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 77,41. Prestasi belajar pada *Pretest* dan *Posttest* berbeda secara signifikan. Efektivitas perlakuan termasuk cukup efektif terhadap prestasi belajar persentase dari N Gain sebesar 56,666%.

Penelitian Suhaeni (2020) menyatakan ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara PBL dengan konvensional, yang mana PBL lebih baik daripada konvensional. Penelitian tersebut menggunakan 2 kelompok, yaitu Kelompok Kontrol (KK) dengan Kelompok Eksperimen (KE). Jenis penelitian tersebut adalah *Pretest Posttest Control Group Design*. Pada *Pretest*, kemampuan berpikir kritis kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan. Pada *Posttest*, kemampuan berpikir kritis kedua kelompok berbeda secara signifikan. Artinya PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Efektivitas perlakuan termasuk besar sesuai *Effect Size* (ES) sebesar 67,7%.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian Suhaeni (2020), baik dalam hal jenis maupun hasil penelitian. Dalam hal jenis, keduanya termasuk *One Group Pretest Posttest Design*. Dalam hal hasil penelitian, keduanya termasuk berpengaruh, sehingga *Pretest* dan *Posttest* berbeda secara signifikan. Namun penelitian Suhaeni (2020) menyatakan efektivitas perlakuan dengan *Effect Size* (ES) dan efektivitas perlakuan termasuk besar (67,7%). Sedangkan penelitian ini menyatakan efektivitas dengan N Gain dan efektivitas perlakuan termasuk cukup efektif (56,666%).

Penelitian Prayoga (2021) menyatakan ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara PBL dengan PS, yang mana PBL lebih baik daripada PS. Penelitian tersebut menggunakan 2 kelompok, yaitu Kelompok Kontrol (KK) dengan Kelompok Eksperimen (KE). Jenis penelitian tersebut adalah *Pretest Posttest Control Group Design*. Pada *Pretest*, kemampuan berpikir kritis kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan. Pada *Posttest*, kemampuan berpikir kritis kedua kelompok berbeda secara signifikan. Artinya PBL lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis daripada PS. Sedangkan efektivitas perlakuan termasuk cukup efektif dengan N Gain sebesar 58,1%.

Penelitian ini hanya 1 kelompok, sehingga membandingkan prestasi belajar pada *Pretest* dan *Posttest* saja. Prestasi belajar pada *Pretest* dengan nilai rata-rata sebesar 54,44. Sedangkan prestasi belajar pada *Posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 77,41. Prestasi belajar pada *Pretest* dan *Posttest* berbeda secara signifikan. Namun, penelitian ini sangat relevan dengan penelitian Prayoga (2021), baik dalam hal analisis data maupun hasil penelitian. Dalam hal analisis data, keduanya menggunakan N Gain untuk mengetahui efektivitas penggunaan perlakuan. Dalam hal hasil penelitian, keduanya termasuk cukup efektif. PBL cukup efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar.

Penelitian Lusiyana (2019) menyatakan sangat efektif. Penelitian tersebut menggunakan hanya 1 kelompok, sehingga membandingkan hasil belajar pada *Pretest* dan *Posttest* saja. Jenis penelitian tersebut adalah *One Group Pretest Posttest Design*. Pada *Pretest*, hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 52,8. Pada *Posttest*, hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 63,12. Hasil belajar pada *Pretest* dan *Posttest* berbeda secara signifikan. Artinya PBL berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian Lusiyana (2019), baik dalam hal jenis maupun hasil penelitian. Dalam hal jenis, keduanya termasuk *One Group Pretest Posttest Design*. Dalam hal hasil penelitian, keduanya termasuk berpengaruh, sehingga *Pretest* dan *Posttest* berbeda secara signifikan. Namun penelitian Lusiyana (2019) tidak menyatakan efektivitas perlakuan. Sedangkan penelitian ini menyatakan perlakuan termasuk cukup efektif terhadap prestasi belajar persentase dari N Gain sebesar 56,666%.



Hasil penelitian ini maupun penelitian terdahulu menegaskan bahwa PBL mempunyai kelebihan dan berhasil mencapai tujuan penelitian. PBL relevan dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. PBL juga adaptif untuk rumpun pelajaran eksak maupun non eksak. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa PBL cukup efektif terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, Guru Kelas maupun Guru Mata Pelajaran hendaknya berani dan percaya diri mendesain pembelajaran dengan PBL dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, materi dan tujuan belajar.

### Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah PBL cukup efektif terhadap prestasi belajar Bahasa

Indonesia Bab 5, Teman Baru pada peserta didik Kelas I SD Negeri Wonotingal di Semester II Tahun Pelajaran 2022/2023. Ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara *Pretest* dengan *Posttest* sesuai dengan hasil analisis data dengan *Paired Samples t Test*. Prestasi belajar pada *Pretest* dengan nilai rata-rata sebesar 54,44. Prestasi belajar pada *Posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 77,41. Begitu juga dengan signifikansi *Paired Samples t Test* sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05, sehingga perbedaan tersebut termasuk signifikan. Sedangkan rata-rata dari skor N Gain sebesar 0,5667, sehingga termasuk kategori sedang dan persentase dari N Gain sebesar 56,666%, sehingga termasuk cukup efektif.

### Daftar Pustaka

- Annisa, Amany Balqis El. (2020). *Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dan Cara Mengembangkannya*. Dalam <https://www.kompasiana.com/amany09483/5e7c4b39d541df1def557e93/kemampuan-berbahasa-anak-usia-dini-dan-cara-mengembangkannya>
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Lusiyana. (2019). *Efektivitas Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) pada Materi Tata Nama Senyawa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN Kota Banjarbaru*. Dalton, Jurnal Pendidikan Kimia dan Ilmu Kimia, Vol. 2, No. 2, November 2019.
- Noorputeri, Zahrina Yustisia. (2018). *Riset: Kemampuan Baca Tulis Anak Perempuan Lebih Baik dari Laki-laki*. Dalam <https://kumparan.com/kumparansains/riset-kemampuan-baca-tulis-anak-perempuan-lebih-baik-dari-laki-laki-1537861823548962068/full>
- Nursyafitri, Gifa Delyani. (2021). *Analisis Data dengan Mengenal Syarat dan Contoh Paired T-Test*. Dalam <https://dqqlab.id/analisis-data-dengan-mengenal-syarat-dan-contoh-paired-t-test>
- Oktifa, Nita. (2022). *Perbedaan Project Based Learning dan Problem Based Learning*. Dalam <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/perbedaan-project-based-learning-dan-problem-based-learning>
- Prayoga, Aji. (2021). *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V*. Jurnal Cendekia, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 5, No. 3, November 2021.
- Raharjo, Sahid. 2019. *Cara Menghitung N-Gain Score Kelas Eksperimen dan Kontrol dengan SPSS*. Dalam <https://www.spssindonesia.com/2019/04/cara-menghitung-n-gain-score-spss.html>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Populasi dan Sampel Penelitian (Pengertian, Proses, Teknik Pengambilan dan Rumus)*. Dalam <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html>
- Riduwan. (2020). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rizkiwati, Baiq Yuliana. (2015). *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dipadu Think Pair Share terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*

**Journal of Nusantara Education, 3 (1), September 2023 - 10**

Yerlina Oktavianita Ardi, Agnita Siska Pramasdyahsari, Farida Nursyahidah,  
Lilik Poncowati

- dan Hasil Belajar Mahasiswa*. Jurnal EducatiO, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soemanto, Wasty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanti, Dwi Retno. (2010). *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhaeni, Neni. (2020). *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Peningkatan Keterampilan Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jurnal Sosialita, Vol. 14, No. 2, November 2020.
- Thabroni, Gamal. (2022). *Populasi, Sampel Penelitian, Teknik Sampling dan Langkah*. Dalam <https://serupa.id/populasi-dan-sampel-penelitian-serta-teknik-sampling/>
- Yunizha, Vindiasari. (2023). *Problem Based Learning, Ubah Masalah Jadi Kesempatan Upgrade Skill*. Dalam <https://www.ruangkerja.id/blog/problem-based-learning-adalah>